EnviroScienteae Vol. 19 No. 3, Agustus 2023 ISSN 2302-3708 (online)
Halaman 1-13

ANALISIS STRUKTUR PENDAPATAN DAN POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN JARING KANTONG (*TRAMMEL NET*) DI KECAMATAN ALUH-ALUH KABUPATEN BANJAR

Analysis of the Income Structure and Expenditure Patterns of Trammel Net Fishing Households in Aluh-Aluh District, Banjar Regency

Akhmad Gazali[1*)], Leila Ariyani Sofia[2)], Erma Agusliani[2)]

[1)] *Program Studi Magister Ilmu Perikanan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru*
[2)] *Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru*
[*)]*e-mail: akhmadgazali931@gmail.com*

Abstract

Fishermen's income is sometimes very fluctuating, especially during the famine season which is usually marked by a decrease in the number of catches. This results in price fluctuations that have an impact on decreasing fishermen's income. The aim of this research is to analyze the income structure and expenditure patterns of trammel net fishermen in Aluh-Aluh district, Banjar district. This research was conducted in Aluh-aluh District, Aluh-Aluh District, Banjar Regency, South Kalimantan. Realization of the study location was carried out deliberately because the population uses a lot of fishing gear net bag (Trammel Net). The research was conducted from April to December 2022. The method used in this research is a descriptive method which can be interpreted as a problem solving procedure investigated by describing/ describe the condition of the subject/object of research. Total household income of bag net fishermen in Aluh-Aluh District, Banjar Regency, South Kalimantan Province. Income from catches from fishermen who own boats is IDR 104,814,532/year and income from farming in the paddy fields is IDR 17,188,750/year. Income from the catch of boat labor fishermen is Rp. 17,616,000/year and income from farming in the paddy fields Rp. 5,500,000/year. The total expenditure of pocket fishermen in Aluh-Aluh District, Banjar Regency, South Kalimantan Province consists of the expenditure pattern of fishermen who own boats, namely food consumption (rice, fish, vegetables and milk) and the expenditure pattern of labor fishermen, namely food consumption (rice, fish, vegetables and milk).

Keywords: fishermen; income structure; expenditure patterns

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor. 2/PERMEN-KP/2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (trawl) dan pukat tarik *(seine net)* di wilayah pengelolaan perikanan negara Republik Indonesia merupakan salah satu usaha upaya pemerintah dalam perbaikan pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab. Adanya perkembangan kebudayaan dan teknologi juga mempengaruhi modernisasi teknologi penangkapan (Peraturan Mentri Kelautan Perikanan Nomor 2, 2015).

Penggunaan alat tangkap yang selektif terhadap hasil tangkapan, menganalisis alat tangkapnya merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya kegiatan penangkapan yang berlebih terhadap sumberdaya perairan agar sumberdaya perairan dapat terjaga habitatnya. Jaring tiga lapis merupakan alat

tangkap yang selektif. Kriteria teknologi penangkapan ikan memiliki beberapa aturan penting, yaitu: Selektifitas yang tinggi, tidak membahayakan nelayan, tidak destruktif terhadap nelayan, produksinya berkualitas, produknya tidak tidak membahayakan konsumen, ikan buangan minimum, tidak menangkap spesies yang dilindungi atau terancam punah, dampak minimum terhadap keanekaragaman hayati dan dapat diterima secara sosial (Zainal Sumardi, M. Ali Sarng, 2014).

Masyarakat nelayan adalah masyrakat yang tergolong kelompok yang paling miskin. Bahkan nelayan lebih miskin dari petani, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin. hal ini disebabkan tantangan alam yang dihadapi masyarakat nelayan sangat berat terutama faktor musim, rendahnya sumberdaya manusia, perlatan yang dimiliki sberpengaruh terhadapat kualitan dan kuantitas tangkapan tidak maksimal (Sabarisman, 2017).

Pendapatan nelayan terkadang sangat berfluktuatif, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini mengakibatkan fluktuasi harga sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Secara umum, pada musim paceklik produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik karena di sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat.

Pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagangdapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yangkegiatannya penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif (Ridha Ahmad, 2017).

Produksi Perikanan tangkap yang ada di Kecamatan Aluh-Aluh didukung oleh jenis dan alat tangkap yang memadai. Adapun alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Aluh-aluh adalah *trammel net*. Jenis ikan yang tertangkap yaitu udang, ikan sebelah, ikan tongkol, ikan tuna, alu – alu, bara – bara dan lain lain. Alat tangkap lainnya yang digunakan yaitu rengge, rawai, dan Jaring Kantong. Jenis kapal yang digunakan adalah jenis kapal balapan dan perahu kelotok

Para nelayan dikecamatan Aluh-Aluh juga dibantu oleh pemerintah pusat melalui Kementrian Kelautan dan Perikanan juga dibantu oleh pemerintah kabupaten dimana pada tahun 2018-2019 para nelayan yang ada dikecamatan aluh-aluh diberi bantuan berupa alat tangkap berukuran 7 inc untuk bagian dalam dan perahu berukuran 5 Gt beserta mesinnya untuk membantu masyarakat dalam melaukan penangkapan ikan adapun bantuan disalurkan melalui beberapa kelompok perikanan.

Di satu sisi masih digunakannya alat penangkapan ikan yang dilarang oleh pemerintah, sejatinya menimbulkan efek negatif bagi lingkungan laut. Di sisi lain lingkungan laut yang tidak dirawat akan menimbulkan bencana di masa depan bukan hanya untuk masyarakat nelayan, tetapi juga masyarakat lintas daerah, bahkan masyarakat transnasional. Oleh karena itu pemanfaatan sumber daya perikanan tangkap harus didasarkan asas konservasi. Cara menjaga supaya tidak semakin mengancam kelestarian sumberdaya ikan dilakukan penelitian tentang alat tangkap *trammel net*, salah satunya mengenai nilai produktivitas alat tangkap (Boesono et al., 2016). Penelitian bertujuan menganalisis Struktur Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Jaring Kantong (*Trammel Net*) Di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Aluh-aluh Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Realisasi lokasi studi dilakukan secara sengaja sebab

penduduknya banyak menggunakan alat tangkap Jaring Kantong *(Trammel Net)* Waktu penelitian dilakukan dari bulan April sampai bulan Desember 2022.

Penelitian ini memilih populasi para nelayan tangkap Jaring Kantong (*Trammel net*). jumlah nelayan Jaring Kantong yang ada disana sekitar 50 orang yang berada di Desa Tanipah dan Bakambat, disana terdapat 3 KUB yang masih aktif dalam melakukan kegiatan melaut setiap harinya, dimana terdapat 30 nelayan yang menjadi anggota KUB, yaitu 10 orang anggota KUB Zona Hulu, 10 orang anggota KUB Karang Laut dan 10 orang anggota KUB Mandulang Hasil Pesisir dan sisanya 20 orang tidak menjdi anggota KUB. Nelayan disana dibagi menjadi 2 kelompok yaitu nelayan pemilik sebayak 40 orang dan nelayan buruh sebanyak 10 orang, Karena populasi dalam penelitian ini diketahui maka dalam pengambilan jumlah sampel penulis menggunakan sensus.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pendapatan rumah tangga nelayan tangkap di kecamatan Aluh-Aluh terbagi menjadi menjadi dua dimana ada pendapatan melaut dan non melaut. Analisis keuntungan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi manajemen guna untuk mengambil keputusan untuk masa sekarang dan masa akan datang. Untuk analisis yang digunakan untuk mengetahui total penerimaan dan keuntungan dari kegiatan melaut dan kegiatan non melaut adalah sebagai berikut sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
π : keuntungan usaha penangkapan (rupiah)
TR : penerimaan total usaha penangkapan (rupiah)
TC : biaya total usaha penangkapan (rupiah)

Dengan kriteria sebagai berikut:
TR > TC Maka mendapatkan ke untungan
TR < TC Maka rugi
TR = TC Maka impas

Total penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari penjualan hasil produksi dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:
TR : Total penerimaan
P : Harga jual
Q : Jumlah tangkapan

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:
TC : total biaya
TFC : total biaya tetap (Rp/tahun)
TVC : total biaya variable

Pola Konsumsi

Dilihat dari sisi penawaran dalam perekonomian tertutup pendapatan yang diperoleh masyarakat hanya digunakan untuk konsumsi dan saving, maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = C + S$$

Fungsi tabungan adalah suatu persamaan yang menggambarkan sifat hubungan diantara tingkat tabungan rumah tangga dalam perekonomian dalam pendapatan perekonomian pendapatan tersebut dari persmaan konsumsi dapat ditulis Kembali sebagai berikut:

$$S = Y - C$$

Keterangan
Y : Pendapatan
C : konsumsi
S : Tabungan *(saving)*

Pola konsumsi nelayan umumnya kebanyakan untuk digunakan untuk membeli kebutuhan sehari dan tidak jarang sebegian untuk keperluan seperti biaya sekolah, terkadang pengeluaran terlalu besar sehingga tidak jarang nelayan melakukan utang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dalam kegiatannya pengeluaran rumah tangga nelayan terbagi menjadi dua dimana pengeluaran untuk kegiatan melaut dan untuk keperluan sehari, dimana untuk kegiatan melaut nelayan memerlukan bbm, rokok, es batu dan penunjang kegiatan melaut. Sedangkan untuk kegiatan non melaut rumah tangga nelayan mengeluarkan uang untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras, kopi, teh, bumbu dapur, dan juga biaya untuk keperluan anak sekolah seperti membeli buku, seragam dan memberi uang saku dan juga biaya lain seperti asuransi kesehatan, listri, pulsa dan sebagainya.

Untuk menghitung total keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan dalam hal ini merupakan penjumlahan dari konsumi pagan, konsumsi non pangan dan investasi pendidikan dan kesehatan. Maka digunakan analisi sebagai berikut:

$$Tc = Cs + Cn + Is$$

Keterangan:
Tc : Total pengeluaran rumahtangga (Rupiah/Tahun)
Cs : Pengeluaran untuk konumsi pangan rumahtangga (Rupiah/Tahun)
Cn: Peneluaran untuk konsumsi listrik (Rupiah/Tahun)
Is : Pengeluaran pendidikan dan kesehatan rumahtangga (Rupiah/Tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha

Alat tangkap yang digunakan nelayan merupakan jaring kantong dengan spesifikasi jaring 3 lapis, lebar jaring sebesar 7 inc, dan Panjang 500-700m, dimana para nelayan menggunkannya sebanyak 2-3 buah jaring, penggunaan kelotok yang digunakan adalah kelotok yang milik mesin < 5 Gt, dengan bentuk lancip pada kedua sisi Haluan ataupun buritan kelotok, penggunaan mesin dan kelotok yang berukuran kecil dikarenakan alat tangkap yang dinukan merupakan alat tangkap pasif sehingga tidak perlu menggunakan kapal dan mesin yang besar hal ini juga bagus untuk menekan biaya operasional nelayan.

Jenis hasil tangkapan yang didapat juga beragam dimana komoditas utamanya merupakan udang dan juga ada Sebagian ikan-ikan kecil yang berada dipermukaan laut, jenis udang yang didapat antara lain udang manis, udang peci, udang bajang, ikan belanak, dan jenis ikan lainnya. Ukuran udang dan ikan yang ditangkap juga lumayan besar dimana hal ini disebabkan ukuran mata jaring yang cukup besar, untuk jenis udang dengan ukuran sebesar jempol orang dewasa dengan panjang 5 cm dan ikan yang tertangkap juga hamper sama ukurannya dengan udang bahkan lebih besar lagi.

Pengalaman Nelayan

Pengalam melaut akan cukup berpengaruh pada kegiatan melaut dan terhadap tingkat produktivitas dan hasil tangkapannya dimana nelayan yang memiliki pengalaman melaut cukup lama akan memiliki keahlian dan keterampilan yang cukup baik.Pengalaman melaut berkisar antara 1 – 10 tahun yakni sebanyak 2 orang (4%) terdiri dari nelayan buruh. Pengalaman 11 – 20 tahun sebanyak 22 orang (44%) yang terdiri dari nelayan pemilik kapal sebanyak 14 orang (35%) dan

nelayan buruh kapal sebanyak 8 orang (80%) dan pengalaman 21 – 30 tahun sebanyak 6 orang (12%) yang merupakan nelayan pemilik kapal dan pengalaman nelayan >30 berjumlah sebanyak 20 orang yang terdiri dari nelayan pemilik kapal sebnyak 20 orang (50%). Pengalaman tidak serta merta mempengeruhi tingkat pendapatan. Nemun pengalaman dapat memberikan pengatahuan lebih bagaimana cara mendapatkan hasil tangkapan semakin besar (Dwinda Dahen, 2016).

Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga nelayan rata-rata 3-4 orang anak, nelayan pemilik kapal rata-rata yang paling besar mempunyai tanggungan sebanyak 3 anak sedangkan rumah tangga nelayan buruh mempunyai tanggungan sebanyak 2, dikarenakan kebanyakan nelayan buruh adalah nelayan yang masih muda. Pada data diatas juga dapat diketahui bahwa dalam rumah tangga nelayan kantong memiliki tanggungan anak sekolah sebanyak 1 orang dengan jumlah 10 (35%) dan yang jumlah tanggungan anak sekolah sebanyak 2 orang berjumlah 30 (65%) keluarga pemilik kapal dan tanggungan anak sekolah buruh kapal sebanyak 1 orang dengan jumlah 6 (100%). Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (S. Andy Cahyono, 2002).

Pada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak memiliki pendapatan (pendekatan pengeluaran) yang lebih besar daripada pendapatan keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan lebih sedikit. Hal ini karena keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak akan membelanjakan uang yang dimilikinya untuk membeli kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan serta kesehatan bagi keluarga mereka yang jumlah pengeluarannya tentu dalam nominal yang lebih besar daripada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih sedikit.

Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga

Alokasi watu kerja untuk kegiatan melaut dalam hal ini didefinisikan sebagai jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh seluruh anggota rumah tangga usia kerja untuk mencari nafkah atau menghasilkan pendapatan dari kegiatan melaut maupun non melaut.

Tabel 1. Rata-Rata Alokasi Waktu Kerja

Komponen Alokasi Waktu Kerja	**Rumah Tangga Nelayan Pemilik Kapal**		**Rumah Tangga Nelayan Buruh**	
	Jam/tahun	**%**	**Jam/tahun**	**%**
Dalam Kegiatan Melaut	1.573	54	1.181	57
Alokasi Waktu Kerja Max	1.664		1.200	
Alokasi Waktu Kerja Min	1.536		1.152	
Dalam Kegiatan non Melaut	1.327	46	886	43
Alokasi Waktu Kerja Max	1.404		900	
Alokasi Waktu Kerja Min	1.296		864	
Total Alokasi Waktu	**2.900**	**100**	**2.066**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan rumah tangga nelayan kantong lebih banyak mengalokasikan waktu untuk melakukan kegiatan melaut yakni sebesar 1.573 jam/tahun (54%) pada rumah tangga nelayan pemilik kapal dan pada rumah tangga nelayan buruh waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan melaut sebesar 1.181 jam/tahun (57%).

Nelayan kantong di Kecamatan Aluh-Aluh biasanya melakukan kegiatan penangkapan mulai dari berangkat dari

pukul 6 pagi hingga kembali lagi kepantai pada pukul 2 siang, alokasi waktu melaut disini dihitung mulai dari naik keatas kapal hingga kembali lagi kepantai, pejalanan yang ditempuh dari desa menuju kedaerah penangkapan sekitar 2 jam, alokasi waktu yang diperlukan para nelayan kantong yaitu sekitar 8 jam perharinya.

Kegiatan non melaut dalam hal ini adalah kegiatan yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga nelayan. Sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki pekerjaan lain diluar melaut, dimana seluruh anggota keluarga ikut

Pada kegiatan non melaut yaitu pertanian sawah setiap anggota keluarga nelayan pemilik kapal memiliki pembagian waktu kerjanya masing masing dimana seorang suami melakukan kegiatan pertanian mulai dari persiapan lahan sampai dengan panen padi hasil pertanian biasanya berlangsung 4 bulan untuk jenis padi pasang surut, sedangkan istri hanya meluangkan waktunya pada saat penanaman bibit, merawat dan panen biasanya berlangsung 3 bulan, sedangkan para anak hanya membantu pada saat melakukan perwatan dan panen hasil pertanian biasaya di 2 bulan terakhir, Sedangkan pada nelayan buruh, mereka hanya melakukan pada waktu persiapan penanaman dan panen saja dengan intesitas waktu yang lebih sedikit dikarena kan mereka didak memiliki lahan sendiri.

Handayani & Artini (2009) mengemukakan bahwa secara umum dapat dikemukakan bahwa mereka masih mempunyai alokasi waktu yang digunakan untuk mengurus rumah tangga. Total alokasi waktu kerja rumah tangga nelayan kantong pertahun yang terdiri dari 2 yaitu curahan waktu kerja melaut dan curahan waktu kerja non melaut untuk curahan waktu kerja nelayan pemilik kapal berjumlah 4.449 jam pertahun dan curahan waktu kerja nelayan buruh berjumlah 4.464.

Produksi Rumah Tangga

Pada kegiatan melaut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil pendapatan, dan dapat kita lihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kegiatan Melaut

Komponen Produksi	**Rumah Tangga Pemilik**		**Rumah Tangga Buruh**	
	Jumlah	**%**	**Jumlah**	**%**
Jumlah alat tangkap	3 Set		3 Set	
Trip				
Suami	147	75	148	100
Anak	49	25	0	0
Total	196	100	148	100
Jumlah hasil tangkapan				
Suami	2.378	100	2.214	100
Total	2.378	100	2.214	100

Sumber: Data Primer, 2022

Perbedaan hasil tangkapan tentunya disebabkan karena adanya perbedaan jumlah trip yang dilakukan oleh nelayan, terlebih lagi nelayan pemilik kapal pada kegiatan melaut juga sering mengikut sertakan anaknya untuk melakukan kegiatan melaut sehingga terjadi perbedaan jumlah trip dan hasil tangkapan antara nelayan pemilik dan nelayan buruh.

Keanekaragaman hasi tangkapan juga dapat meningkatkan pendapatan dari kegiatan melaut seorang nelayan, hal ini dapat kita lihat pada tabel 3 dimana selisih harga yang cukup tinggi antara udang manis dan belanak, jika produksi nelayan lebih banyak mendapat udang tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan.

Tabel 3. Produksi Ikan

Jenis Ikan	Produksi/kg	Harga Ikan/kg	Pendapatan/trip
Udang Manis	6	50.000	300.000
Udang Peci	5	40.000	200.000
Udang Bajang	3	30.000	90.000
Belanak	2	20.000	40.000
Total	**16**		**630.000**

Sumber: Data Primer, 2022

Dari data diatas pendapatan terbesar dimiliki oleh udang manis dengan total pendaptan 300.000 sedangkan yang paling sedikit yaitu ikan belanak, hal ini disebabkan alat tangkap kantong adalah alat tangkap yang berfokus untuk menangkap udang sedangkan ikan ikan yang terdapat biasanya adalah ikan-ikan kecil, jenis udang yang didapat juga beragam dimana ada 3 jenis udang dan harga udang/kgnya juga cukup mahal, sehingga cukup menguntungkan untuk nelayan.

Pendapatan Rumah Tangga

Untuk melihat pendapatan dari dalam maupun dari luar kegiatan melaut dan perannya terhadap perekonomian rumah tangga buruh dan rumah tangga pemilik bagan dapat dilihat pada tabel 3 keterlibatan rumah tangga pada kegiatan diluar melaut merupakan hal yang wajar karena rumah tangga akan berfikir rasional untuk meningkatkan pendapatannya agar tercapai kehidupan yang lebih baik.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga

Komponen Pendapatan	Rumah Tangga Pemilik Kapal		Rumah Tangga Buruh	
	Rupiah/tahun	%	Rupiah/tahun	%
Kegiatan Melaut	104.814.532	85,91	17.616.000	76,21
Pendapatan Min	91.200.000		16.320.000	
Pendapatan Max	114.946.667		18.720.000	
Kegiatan Non Melaut	17.188.750	14,09	5.500.000	23,79
Pendapatan Min	12.500.000		3.000.000	
Pendapatan Max	22.500.000		8.000.000	
Total	**122.003.282**	**100**	**23.116.000**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Pendapatan Melaut

Kegiatan melaut yang dilakukan di kecamatan aluh-aluh biasanya dilakukan diwilayah laut yang tidak terlalu jauh dari lepas pantai, hal ini disebabkan oleh kapal yang digunakan adal kelotok kecil dengan mesin berukuran <5 Gt, para nelayan juga umumnya menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan alat tangkap kantong dengan lebar jaring 7 inc, jenis ikan yang didapat pun beragam, dimana komoditi utama adalah udang dan juga ikan yang berukuran sedang, karna pengoperasian alat tangkap kantong hanya diletakkan dipermukaan laut saja tanpa merusak dasar laut tempat ekosistem ikan tumbuh. Pendapatan melaut memegang peran penting dalam pendapatan rumah tangga nelayan yakni sebesar Rp. 104.814.532 (85,91%) pada pendapatan rumah tangga pemilik Kapal dan Rp. 17.616.000 (76,21%) pada rumah tangga nelayan buruh, perbedaan pendapatan antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yang cukup besar dikarenakan pemilik kapal mengambil bagian yang lebih besar dikarenakan system pola bagi hasil yang telah ditetapkan oleh pemilik dan buruh kapal.

Tabel 5. Keuntungan Melaut

Total Keuntungan	**Rumah Tangga Pemilik**	**Rumah Tangga Buruh**
	Rupiah/tahun	**Rupiah/tahun**
Total Pendapatan	104.814.532	17.616.000
Total Pengeluaran		
Variabel	59.488.500	4.320.000
Investasi	5.483.229	0
Total	**39.842.803**	**13.296.000**

Sumber: Data Primer 2022

Pola bagi hasil antara nelayan pemilik kapal dan nelayan buruh yang ada diwliyah kecamatan aluh-aluh ialah total hasil pendapatan nelayan yang dimana kita lihat berjumlah Rp. 104.814.532 akan dibagi biaya operasional seperti BBM, es batu, biaya perawatan dan lain sebagainya, setelah semua biaya operasional dan keperluan kapal dibayar barulah sisa dari uang dari hasil penjualan hasil tangkapan dibagi menjadi 3 bagian (1/3). Dari tiga bagian tersebut 2 bagian untuk nelayan pemilik dan 1 bagian untuk nelayan buruh.

Sehingga kentungan yang didapat pemilik 2 kali-lipat lebih banyak dari nelayan buruh, hal ini juga berbanding lurus dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh nelayan pemiik kapal dimana mulai dari biaya variabel sampai biaya tetap, baik itu kapal, mesin, alat tangkap dan sebagainnya, dimana pendapatan yang bejumlah Rp. 104.814.532 hanya menyisakan keuntungan Rp. 39.842.803, maka dari itu wajar saja sistem bagi hasil ditentukan oleh nelayan pemilik kapal, walaupun demikian total pendapatan yang diterima baik nelayan pemilik ataupun nelayan buruh lebih besar dari total biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga nelayan masih dapat keuntungan dari hasil kegiatan melaut yang telah mereka lakukan.

Dengan perbedaan pendapatan yang singnifikan antara keluarga nelayan pemilik dan keluarga nelayan buruh, keluarga nelayan buruh harus lebih banyak melakukan kegiatan melaut ataupun non melaut agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata pendapatan istri secara umum lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan suami yang sifatnya fluktuatif, semua ini disebabkan kegiatan seorang istri nelayan yang harus mengurus semua keperluan dan kebutuhan rumah tangga nelayan disaat sang suami pergi melakukan kegiatan penangkapan dilaut.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan menetapka Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimtan Selatan 2022 naik 1,01% dibandingan 2020 atau menjadi Rp. 2.906.473 perbulan, sedangkan pendapatan nelayan tangkap kantong rata-rata Rp. 3.320.233 perbulan, ini menunjukan bahwa hasil pendapatan nelayan lebih besar dibandingkan upah minimum provinsi (UMP). Pemerintah perlu membantu membantu nelayan dalam meningkatkan pendapatan nelayan jaring kantong karena ramah lingkungan dan memiliki prospek yang tinggi karena pendapatannya sudah diatas (UMP).

Pendapatan non Melaut

Pendapatan non melaut sangatlah penting bagi nelayan, terutama bagi nelayan buruh hal ini dikarena pendapatan yang didapat dari kegiatan melaut tidak lah terlalu besar akibat pola bagi hasil yang tidak menguntungkan bagi nelayan buruh, pendapatan non melaut sebesar 5.500.000 (23,75%) sangatlah penting bagi nelayan buruh untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, tidak sama halnya dengan nelayan pemilik kapal yang memiliki pendapat melaut yang cukup untuk keperluan sehari, pendapatan non melaut pemilik kapal yang lumayan tinggi 17.188.750 (14,24%). biasanya digunakan para pemilik kapal untuk membeli barang atau pun lahan pertanian untuk disimpan sebagai aset.

Tabel 6. Pendapatan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga

Komponen Pendapatan	Rumah Tangga Pemilik		Rumah Tangga Buruh	
	Rupiah/tahun	%	Rupiah/tahun	%
Pendapatan Melaut				
Suami	94.560.270	90	17.616.000	100
Istri	0	0	0	0
Anak	10.254.262	10	0	0
Total	**104.814.532**	**100**	**17.616.000**	**100**
Pendapatan Non Melaut				
Suami	9.795.000	55,46	3.300.000	54,55
Istri	5.846.250	33,10	1.875.000	30,99
Anak	2.020.833	11,44	875.000	14,46
Total	**16.499.583**	**100**	**6.050.000**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Anggota rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak memilikii kontribusi berbeda terhadap pendapatan rumah tangga, baik untuk kegiatan melaut maupun non meaut. Secara keseluruhan suami tetap memegang peranan sebagai pencari nafkah utama. Pada rumah tangga nelayan peran istri dan anak khuusnya anak lai-laki juga memberikan sumbangan yang tidak kecil terhadap pendapatan rumah tangga nelayan. Semakin kecil pendapatan suami maka akan mendorong anggota rumah tangga untuk memenuhi keutuhan rumah tangga dengan membantu memberikan kontribusi pada rumah tangga.

Dalam kegiatan ini pendapatan rumah tangga berasal dari 3 sumber yakni suami, istri, dan anak, hasil penelitian menunjukkan pendapatan yang berbeda-beda tiap bulannya. (Koeshendrajana et al., 2012), mengemukakan bahwa pendapatan seseorang tergantung curahan waktu kerjanya dan tingkat pendapatan perjam yang diterima.

Pada tabel diatas peran seorang istri cukup memberikan kontribusi pendapatan terhadap ekonomi rumah tangga sebesar 5.846.250 (33,10%) pada rumah tangga pemilik kapal dan pada rumah tangga nelayan buruh.sebesar 1.875.000 (30,99%). Perbedaan pendapatan non melaut antara istri pemilik kapal dan istri nelayan buruh disebabkan karena nelayan pemilik kapal kebanyakan melakukan kegiatan non melaut dilahan sawah milik sendiri sedangkan istri nelayan buruh kapal melakukan kegiatan non melaut seperti bertani sawah dilahan milik orang lain atau bekerja sebagai buruh sehingga hanya mengharapkan upah dari pemilik lahan pertanian.

Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga dalam hal ini terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi pangan, pengeluaran untuk konumsi non pangan dan pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan. Biasanya rumah tangga akan mendahulukan pengeluaran untuk konsumsi pangannya.

Tabel 7. Konsumsi Pangan

Jenis Pengeluaran	Satuan		Harga Satuan	Pengeluaran/Bulan	
	Pemilik	Buruh		Pemilik	Buruh
Beras	23 Gantang	17 Gantang	38.000/Gantang	855.000	630.000
Ikan	21 Kg	16 Kg	20.000/Kg	427.500	315.000
Sayur	14 Kg	11 Kg	20.000/Kg	285.000	210.000
Susu	11 Kaleng	8 Kaleng	13.000/Kaleng	142.500	105.000
Total				**1.710.000**	**1.260.000**

Sumber: Data Primer, 2022

Pengeluaran tertinggi ada pada beras hal ini disebabkan beras merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi baik rumah tangga nelayan pemilik ataupun nelayan buruh, sedangkan pengeluaran terendah ada pada susu hal ini disebabkan susu bukanlah kebutuhan pokok para nelayan dan hanya dijadikan makan pendamping diwaktu-waktu tertentu saja, sehingga para nelayan tidak terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli susu.

Tabel 8. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran	**Rumah Tangga Pemilik**		**Rumah Tangga Buruh**	
	Rupiah/tahun	**%**	**Rupiah/tahun**	**%**
Beras	10.260.000	50	7.560.000	50
Ikan	5.130.000	25	3.780.000	25
Sayur	3.420.000	16,67	2.520.000	16,67
Susu	1.710.000	8,33	1.260.000	8,33
Total	20.520.000	100	15.120.000	100
Konsumsi Pangan	20.520.000	83,29	15.120.000	84,45
Pendidikan	3.072.000	12,47	1.920.000	10,72
Kesehatan	684.000	2,78	504.000	2,82
Listrik	360.000	1,46	360.000	2,01
Total	**24.636.000**	**100**	**17.904.000**	**100**

Sumber: Data Primer 2022

Dilihat dari Tabel 8 pola pengeluaran rumah tangga nelayan disebutkan bahwa alokasi pengeluaran terbesar adalah pengeluaran pangan yakni 20.520.000 (83,29%) pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga nelayan pemilik kapal dimana pengeluaran terbesar terdapat pada konsumsi beras 10.260.000 (50%) dan 15.120.000 (84,45%) pada pola pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga nelayan buruh sama halnya pengeluaran untuk konsumsi beras yang cukup tinggi 7.560.000 (50%) dari sini dapat kita lihat para nelayan lebih memilih mengeluarkan uangnya untuk makan pokok yang paling mendasar ketimbang makan pendamping. sejalan dengan hasil penelitian. (Firdaus et al., 2015) Semakin tinggi pengeluaran pangan maka semakin rendah kesejahtraan rumah tangga, hal tersebut dikarenakan kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh, sedangkan kebutuhan non pangan termasuk kualitas pangan tidak terbatas.

Dari pengeluaran keluarga nelayan pengeluaran untuk pendidikan disini lumayan tinggi berkisar 3.072.000 untuk nelayan pemilik dan 1.920.000 untuk nelayan buruh, hal ini bertujuan agar anak-anak keluarga nelayan dapat memiliki tarap hidup yang lebih baik dari orang tuanya ataupun dari anggota keluarga nya yang putus sekolah akibat tidak dapat melanjutkan pendidikan, sehingga banyak para keluarga nelayan yang melakukan pengeluaran lebih untuk para anak-anak mereka dapat sekolah.

Sedangkan pengeluaran pada Kesehatan dan listrik lebih sedikit karena adanya beberapa kebijakan pemerintah yang cukup menguntungkan bagi para nelayan mulai dari Kesehatan gratis dan pemberian subsidi daya bagi para nelayan. Walaupun sebagian nelayan lebih memilih membeli obat sendiri didekat rumah meraka, karena akses jalan yang sangat jauh dari pusat kesahatan/puskemas terdekat. Hal ini sangat penting bagi nelayan untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan setiap bulannya sehingga para nelayan dapat menghemat atau bahkan dapat menyimpan uang meraka untuk keperluan lain seperti membeli barang berharga ataupun tanah untuk dijadikan lahar pertanian dan perkebunan (Zulkifli, Jokolelono, & Lutfi, 2015).

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat digunakan untuk mencirikan rumah tangga dengan memberikan gambaran pengeluaran makanan dan non makanan. Tingkat urgensi kebutuhan terhadap kedua jenis pengeluaran tersebut pada dasarnya berbeda. Jika harga kebutuhan pokok naik, daya beli masyarakat pun menurun pada hampir semua rumah tangga. Namun, keadaan seperti ini lebih dirasakan pada kalangan rumah tangga miskin.

Perbedaan pendapatan melaut antara pemilik dan buruh disebabkan system bagi hasil yang lebih condong menguntukan nelayan pemilik kapal dimana pemilik mengambil bagian yang lebih besar sehingga terkadang para nelayan buruh mengalami kesusahan dalam menopang ekonomi keluarganya karna uang yang didapat sangatlah sedikit.

Tabel 9. Tabungan

	Rumah Tangga Pemilik		**Rumah Tangga Buruh**	
	Rupiah/tahun	**%**	**Rupiah/tahun**	**%**
Melaut	39.842.803	70	13.296.000	71
Non Melaut	17.188.750	30	5.500.000	29
Total	54.467.988		18.796.000	
Pengeluaran	24.924.000		17.136.000	
Tabungan	**32.107.553**		**1.660.000**	

Sumber: Data Primer, 2022

Bahkan nilai tabungan yang dimiliki oleh nelayan pemilik kapal sangat lah banyak 32.107.553 melebihi total pendapatan nelayan buruh 18.796.000 hal ini disebabkan sistem pembagian upah yang menguntungkan nelayan pemilik dan juga para nelayan pemilik kapal memeliki aset yaitu lahan pertanian berupa sawah dimana mereka disana melakukan kegiatan menanam padi sampai dengan panen hasil pertanian mereka sendiri, berbeda dengan keluarga nelayan buruh meraka belum mampu mengelola lahan pertanian mereka sendiri dikarenakan keterbatasan lahan, maka dari itu sangat lah penting bagi para nelayan buruh utuk menabung uang sisa pengeluaran mereka untuk membeli lahan sawah agar dapat mengelola sendiri sehingga tidak perlu beragantung pada pendaptan melaut dan ini juga dapat meningkatkan kesejahtraan nelayan buruh kapal agar dapat memiliki hidup yang lebih layak (Rahmawati, 2017).

Pendapatan nelayan yang tidak menentu setiap harinya. Pendapatan masyarakat nelayan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu konsumsi dan pendidikan, sehingga sisa dari pengeluaran tersebut dapat digunakan untuk mereka menabung. Tetapi jika pendapatan mereka cenderung lebih sedikit,maka mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehariharinya saja, mereka tidak dapat menabung. Jadi pendapatan tidak mempengaruhi tabungan pada masyarakat nelayan dikarenakan pendapatan yang jumlahnya naik turun.

KESIMPULAN

Total pendapatan rumah tangga nelayan jaring kantong di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

1. Pendapatan dari hasil tangkapan dari nelayan pemilik kapal ialah Rp.104.814.532/tahun dan pendapatan dari hasil bertani disawah Rp.17.188.750/tahun.
2. Pendapatan dari hasil tangkapan dari nelayan buruh kapal ialah Rp. 17.616.000/tahun dan pendapatan dari hasil bertani disawah Rp.5.500.000/tahun.

Total pengeluaran para nelayan kantong di Kecamatan Aluh-Aluh

Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

1. Pola pengeluaran dari nelayan pemilik kapal ialah Konsumsi pangan (beras, ikan, sayur dan susu) Rp.20.520.000/tahun, Kesehatan Rp.684.000/tahun, Pendidikan Rp.3.360.000/tahun, Listrik Rp.360.000/tahun.
2. Pola pengeluaran dari nelayan buruh ialah Konsumsi pangan (beras, ikan, sayur dan susu) Rp. 15.120.000 /tahun, Kesehatan Rp. 504.000/tahun, Pendidikan Rp. 1.920.000 /tahun, Listrik Rp. 360.000/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Boesono, H., Setiawan, D. R., Prihantoko, K. E., Jayanto, B. B., & Malala, A. R. (2016). Productivity Analysis of Mini Purse Seine in PPI Pulolampes Brebes, Central Java, Indonesia. *Aquatic Procedia*, *7*, 112–117. https://doi.org/10.1016/j.aqpro.2016.07.015

Dwinda Dahen, L. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Economica*, *5*(1), 46–53. https://doi.org/10.22202/economica.2016.v5.i1.891

Firdaus, M., Apriliani, T., & Wijaya, R. A. (2015). Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan: Kasus Di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *8*(1), 49. https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i1.1195

Handayani, M., & Artini, N. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida*, *5*(1), 9.

Koeshendrajana, S., Apriliani, T., & Firdaus, M. (2012). Peningkatan Efektifitas Dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Laut Skala Kecil Melalui Fasilitasi Peta Perkiraan 'Fishing Ground.' *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *2*(1), 77. https://doi.org/10.15578/jksekp.v2i1.9274

Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2/PERMEN-KP/2015. "*Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (Trawls) Dan Pukat Tarik (Seine Nets) Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia"*.

Rahmawati, N. (2017). *Pengaruh Pendapatan Terhadap Tabungan Pada*, *Volume 6*(No 10). doi:http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i10.22102

Ridha Ahmad. (2017). 205-Research Results-839-1-10-20171017. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(1), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.205

S. Andy Cahyono, N. A. J. dan (and) Y. I. (2002). *Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus Di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah*. 1–18.

Sabarisman, M. (2017). Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir. *Sosio Informa*, *3*. https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.707

Zainal Sumardi, M. Ali Sarng, M. N. (2014). Alat Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries di Kota Banda Aceh

Zainal Sumardi*, M. Ali Sarong**, Muhammad Nasir***. *Jurnal Agrisep Unsyiah*, *15*(2), 10–18

Zulkifli, Jokolelono, E., & Lutfi, M. (2015, Desember). *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan*, *Volume 3*(Nomor 12), Hlm 34-44. Retrieved Desember Rabu, 2022, From Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/145828-Id-Analisis-Konsumsi-Rumah-Tangga-Nelayan-D.Pdf